

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa Orde Baru merupakan suatu masa pemerintahan terlama di negara Indonesia yang berlangsung kurang lebih selama 30 tahun. Pergantian kepemimpinan dari tangan Soekarno ke Soeharto menandakan berakhirnya Orde Lama dan dimulainya Orde Baru. Pada masa Orde Baru konsep demokrasi yang diterapkan di Indonesia seakan tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya, karena pada masa Orde Baru seluruh rakyat Indonesia diharuskan untuk mematuhi setiap keputusan yang dikeluarkan oleh presiden. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Hisyam (2003, hlm. 187) bahwa “pemerintahan pada masa Orde Baru cenderung menerapkan konsep kekuasaan yang bersifat otoriter dan sentralistik. Setiap keputusan yang dihasilkan diatur oleh pemerintah pusat dan harus sesuai dengan keinginan presiden”. Penerapan konsep kekuasaan yang bersifat otoriter dan sentralistik tersebut menjadikan rakyat Indonesia mau tidak mau harus menuruti setiap keputusan yang dikeluarkan oleh pemerintah, meskipun keputusan tersebut terkadang menguntungkan salah satu pihak. Pada masa Orde Baru kebebasan rakyat Indonesia untuk berpendapat sangat dibatasi, khususnya hal-hal yang menentang pemerintah akan ditindak secara tegas.

Selama 30 tahun, Soeharto berhasil mempertahankan kedudukannya sebagai orang nomor satu di Indonesia. Untuk mempertahankan posisinya sebagai presiden negara Indonesia, Jendral Soeharto harus dapat mengalahkan lawan politiknya untuk meraih suara terbanyak di setiap pemilihan umum. Hartono Mardjono dalam tulisannya mengemukakan bahwa:

“Melalui Ali Moertopo yang juga menjadi pimpinan Opsus dan aspri, presiden mulai mencanangkan doktrin-doktrin dan jargon-jargon politiknya: “*Poilitik NO pembangunan Yes*”, sistem *floating Mass*, monoloyalitas bagi pegawai negeri dan akselerasi pembangunan jangka panjang 25 tahun. Melalui lembaga Opsus dan Aspri, presiden mereka berhasil melumpuhkan kekuatan politik, kelompok-kelompok yang mereka anggap sebagai lawan” (1998, hlm. 27-28).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam upaya mempertahankan posisinya sebagai presiden, jendral Soeharto memerintahkan Ali

Moertopo yang menjabat sebagai deputy Bakin sekaligus Aspri untuk dapat mengalahkan lawan politiknya. Selain itu penerapan monoloyalitas bagi pegawai negeri mengharuskan seluruh pegawai negeri hanya loyal terhadap pemerintah. Dalam rangka mempertahankan posisinya sebagai presiden, Soeharto juga melarang semua pegawai negeri untuk ikut campur dalam hal politik termasuk dalam setiap pemilihan umum. Larangan terhadap pegawai negeri untuk ikut campur dalam hal yang berbau politik tentunya mempunyai maksud tertentu. Dalam hal ini semua pegawai negeri tidak diperbolehkan untuk memilih partai politik dan hanya diperbolehkan untuk memilih golongan (Golkar) mengingat pada masa Orde Baru, di Indonesia hanya terdapat dua partai politik (PDI dan PPP) dan satu Golongan (Golongan karya). Hal tersebut memberikan keuntungan tersendiri bagi Soeharto sebagai pimpinan Golongan Karya.

Diberlakukannya monoloyalitas terhadap seluruh pegawai negeri dengan mengharuskan seluruh pegawai negeri untuk memilih Golkar, tidak cukup untuk memastikan Soeharto terpilih dalam setiap pemilihan umum. Mayoritas penduduk di Indonesia sebagai pemeluk agama Islam, menjadikan PPP (Partai Persatuan Pembangunan) sebagai saingan politik terberat yang harus dihadapi oleh jenderal Soeharto. Segala hal harus dilakukan termasuk mendiskreditkan umat Islam di Indonesia. Jenderal Soeharto memerintahkan Ali Moertopo sebagai asisten pribadinya melalui Opsus untuk melakukan segala hal agar Soeharto tetap terpilih menjadi presiden di setiap pemilihan umum.

Latar belakang Soeharto yang berasal dari kalangan militer, mempengaruhi gaya kepemimpinan yang diterapkan pada masa pemerintahannya dan menjadikan Indonesia sebagai negara yang secara perlahan bergerak ke arah militeristik. Hal ini ditandai dengan diterapkannya dwifungsi ABRI di Indonesia pada masa Orde Baru. Samego (1998. Hlm 40) dalam tulisannya mengemukakan bahwa “dengan diterapkannya dwifungsi ABRI pada masa Orde Baru menjadikan TNI khususnya Angkatan Darat tidak hanya turun dalam bidang pertahanan saja melainkan TNI juga bisa ikut terjun dalam dunia politik”.

Diterapkannya Dwifungsi ABRI menyebabkan hampir seluruh tatanan pemerintahan yang ada pada saat itu dipegang oleh kekuatan militer. Dengan kata

lain, TNI menyebar di seluruh Indonesia sehingga keamanan di Indonesia bisa terkontrol secara langsung oleh TNI khususnya Angkatan Darat. Namun, tersebarnya aparat keamanan hampir ke seluruh tatanan pemerintahan di Indonesia tidak serta merta menjadikan Indonesia aman dari berbagai kerusuhan atau gerakan terorisme. Faktanya, selama masa Orde Baru berlangsung terjadi beberapa kerusuhan atau tindakan-tindakan kriminal yang menyebabkan kerusakan sarana umum bahkan menelan korban jiwa seperti peristiwa gerakan anti China, peristiwa Malari, Tanjung Priok dan lain sebagainya.

Dari serangkaian peristiwa atau kerusuhan yang terjadi pada masa Orde Baru, terdapat suatu gerakan yang bersifat teror. Gerakan tersebut dilakukan oleh beberapa kelompok militan Islam yang kemudian disebut dengan Gerakan Komando Jihad. Disjarahad (2011, hlm. 13-14) mengemukakan bahwa “Gerakan Komando Jihad merupakan generasi penerus DI/TII pimpinan Kartosuwiryo yang mempunyai tujuan jangka pendek untuk menebar keresahan di masyarakat dan tujuan jangka panjang untuk kembali membentuk Negara Islam Indonesia”. Penamaan gerakan Komando Jihad sendiri diberikan oleh pemerintah terhadap anggota eks DI/TII yang dianggap mempunyai tujuan untuk membangkitkan kembali cita-cita mendiang S.M. Kartosuwiryo dengan cara membuat *chaos* keamanan negara Indonesia dan kemudian melakukan aksi makar terhadap pemerintah Indonesia.

Aksi teror yang dilakukan oleh kelompok militan Islam ini berlangsung kurang lebih selama 5 tahun yakni dari tahun 1976-1981 dan berhasil menebar teror di pulau Sumatra dan Jawa. Kelompok ini melakukan berbagai tindakan kekerasan seperti perampokan, pembunuhan dan pemboman di berbagai tempat di wilayah Sumatra dan Jawa. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan Taufik Nugroho (2003, hlm. 23) dalam tulisannya yang mengatakan bahwa “penghujung tahun 1976 merupakan waktu dimulainya aksi kekerasan yang dilakukan oleh kelompok militan Islam setelah Kartosuwiryo. Aksi pertama yang dilakukan oleh kelompok ini yaitu melakukan penggranatan pada acara MTQ di Pematang Siantar tahun 1976 dan dilanjutkan dengan berbagai aksi perampokan, pembunuhan dan lain sebagainya”. Kelompok militan Islam yang dimaksud oleh

Taufik Nugroho ialah kelompok militan Islam yang kemudian dinamakan sebagai Gerakan Komando Jihad oleh pemerintah.

Dalam kelompok militan Islam yang kemudian dinamakan sebagai Komando Jihad, terdapat Warman sebagai seorang tokoh yang diandalkan dalam berbagai aksi yang dilakukan. Solahudin (2011, Hlm. 108) mengemukakan bahwa “Warman berasal dari daerah Garut yang memiliki nama asli Warsa. Nama Warman mulai dipakai ketika ia bergabung dengan Darul Islam, ia sempat menjabat camat DI di Gunung Haruman dan dikenal dengan sebutan macan Haruman. Sebutan ini merujuk pada aksi-aksi pembunuhan yang kerap dilakukannya terhadap tentara Republik Indonesia, serta warga desa yang dianggap penghianat”. Jika merujuk pada pernyataan Solahudin dalam tulisannya dapat tergambarkan bahwa sosok Warman merupakan sosok yang ganas, yang berani melakukan segala hal termasuk membunuh orang-orang yang dianggap penghianat.

Ketika pimpinan DI/TII Kartosuwiryo tertangkap, Warman ikut menyerah terhadap TNI dan mengikuti program transmigrasi ke daerah Lampung. Di Lampung dia memutuskan untuk menjadi petani dan pada awal tahun 1970 ia kembali melakukan pergerakan dan merekrut anggota baru di daerah Lampung dengan cara mengadakan pengajian-pengajian. Dalam kelompoknya Warman dikenal sebagai seorang kesatria yang gagah berani sehingga dia dijadikan sebagai tokoh inspiratif oleh anggota yang lainnya. Selama dia bergabung dengan DI yang baru, dia juga dikenal sebagai sosok yang ganas. Bukti keganasan Warman dapat dilihat dari beberapa kasus pembunuhan dan perampokan yang dilakukan oleh Warman beserta anggota DI lainnya yaitu Hasan Bauw, Abdullah Umar, dan Farid Ghazali melakukan aksi pembunuhan terhadap Rektor Universitas Sebelas Maret (UNS) Surakarta yaitu Dr. Parmanto, M.A pada 1979.

Selain melakukan aksi pembunuhan Warman juga sering melakukan perampokan dan pencurian barang-barang yang mereka anggap sebagai musuh. Dalam Disjarahad (2011, hlm. 24-26) dikemukakan bahwa “aksi terbesar yang dilakukan oleh Warman dan kelompoknya adalah melakukan perampokan kantor dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Kecamatan Banjarsari, Kabupaten Ciamis

dan Aksi perampokan itu berhasil menuai uang sejumlah hampir 20 juta rupiah. Selain itu masih banyak lagi aksi-aksi yang dilakukan oleh Warman dan kelompoknya”.

Keberadaan Warman dan kelompoknya cukup meresahkan masyarakat khususnya di daerah Jawa dan Sumatra. Selain itu keberadaan kelompok ini berdampak pada pendiskreditan umat Islam di Indonesia. Umat Islam yang ada di Indonesia diidentikkan sebagai teroris Asia. Hampir setiap Pengajian-pengajian yang di adakan dicurigai oleh pemerintah sebagai upaya penyebaran paham NII pada saat itu.

Melihat pergerakan Warman dan kelompoknya yang semakin meresahkan, pemerintah melakukan tindakan dengan melakukan operasi penangkapan secara besar-besaran pada tahun 1977 yang berhasil menangkap sekitar 300 aktivis terkecuali Warman. Efendi (1992, hlm.123) mengemukakan bahwa “untuk menutupi jejaknya, Warman kerap kali berpindah-pindah tempat dari satu tempat ke tempat lainnya. Dari Lampung Warman berhasil kabur ke Jakarta beberapa bulan setelah operasi penangkapan dilakukan. Dari Jakarta Warman kembali berpindah ke Jawa Timur, Jawa Barat sampai akhirnya dapat ditangkap di daerah Soreang-Bandung”. Dari pernyataan Efendi dapat disimpulkan bahwa selain sosok yang ganas, Warman juga merupakan seorang yang pandai dalam melarikan diri.

Terditeksinya keberadaan Warman di Jakarta, membuat Warman harus melarikan diri meninggalkan tempat persembunyiannya. Warman kembali melarikan diri ke daerah Jawa Timur dan melakukan perampokan terhadap Institut Islam Negeri Yogyakarta, melakukan percobaan yang sama beberapa minggu kemudian di Malang dengan menghadang kendaraan pembawa uang gaji untuk Institut Pelatihan Guru Negeri. Warman sempat tertangkap dan dipenjarakan di Jawa Timur. Saat Warman ditahan, dia berhasil melarikan diri dengan cara menjebol tralis ruang tahanan dan berhasil melarikan diri. Untuk menutupi jejak, Warman kembali melarikan diri ke daerah Tasikmalaya dan kemudian ke daerah Soreang-Bandung. Keberadaan Warman di daerah Soreang kembali tercium oleh aparat keamanan dan segera dilakukan operasi penangkapan yang dilakukan oleh

tim Laksus Jabar beserta pasukan dari Koramil Soreang dan terbunuh oleh tentara pada tanggal 23 Juli 1981.

Ada beberapa hal yang menarik perhatian peneliti untuk melakukan pengkajian lebih dalam tentang peranan Warman dalam gerakan komando Jihad. Pertama, kemunculan gerakan militan Islam yang kemudian dinamakan gerakan Komando Jihad sebagai generasi penerus gerakan DI/TII pimpinan Kartosuwiryo. Seperti yang kita ketahui bahwa pada zaman Orde Baru keamanan di Indonesia sangat diperhatikan dan hampir seluruh jajaran pemerintahan di pegang oleh pihak militer, sehingga akan sangat sulit bagi suatu kelompok atau golongan untuk melakukan pergerakan. Dengan tingkat keamanan yang cukup tinggi pada masa Orde Baru, sangatlah sulit bagi seseorang atau suatu kelompok untuk melakukan suatu pergerakan khususnya pergerakan yang menentang pemerintah, namun kelompok ini bisa bertahan melakukan pergerakan selama 5 tahun.

Kedua, kemunculan isu gerakan Komando Jihad sebagai penerus DI/TII pimpinan Kartosuwiryo. Munculnya isu gerakan Komando Jihad sebagai generasi penerus DI/TII pimpinan Kartosuwiryo berdampak pada penangkapan para anggota eks DI/TII yang telah dibebaskan sebelumnya. Selain itu kabar tentang gerakan Komando Jihad berujung pada pendiskreditan umat Islam yang ada di Indonesia. Hal tersebut menimbulkan pertanyaan tersendiri bagi peneliti apakah ada hubungan antara gerakan Komando Jihad dengan gerakan DI/TII paska Kartosuwiryo dan menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi

Ketiga, keberadaan Warman dalam gerakan Komando Jihad. Warman merupakan salah satu anggota dari gerakan yang dinamakan sebagai Komando Jihad. Dalam kelompoknya, Warman dianggap sebagai seorang kesatria dan dijadikan sebagai tokoh inspiratif oleh anggota yang lainnya untuk menginspirasi para kader yang lain agar tidak takut menghadapi siapapun khususnya dalam menegakkan agama Islam. Selain itu, Warman menjadi salah satu orang yang paling dicari oleh aparat keamanan karena selain kerap melakukan aksi perampokan, Warman juga menjadi sosok yang pintar dalam melarikan diri. Tampilnya Warman sebagai salah satu tokoh yang diandalkan menarik perhatian

peneliti untuk melakukan pengkajian tentang sejauh mana peranan Warman dalam gerakan Komando Jihad.

Berangkat dari hal-hal yang dipaparkan sebelumnya, peneliti mempunyai satu pertanyaan besar terhadap sosok Warman dalam Komando Jihad. Peneliti merasa tertarik dan ingin mengetahui bagaimana sebenarnya peranan Warman dalam organisasi Komando Jihad. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Peranan Warman Dalam Gerakan Komando Jihad (1976-1981)”. Angka tahun 1976 diambil dari awal mula Warman melakukan pergerakan dalam Komando Jihad dan tahun 1981 diambil dari peristiwa tertangkapnya Warman di Soreang.

1.2.Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang utama dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pergerakan yang dilakukan oleh Warman selama aktif dalam Gerakan Komando Jihad (1976-1981)”. Agar pembahasan tidak terlalu melebar maka penulis membatasi rumusan masalah dengan beberapa pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang melatarbelakangi munculnya gerakan Komando Jihad?
2. Mengapa Warman ikut terlibat dalam gerakan Komando Jihad (1976-1981)?
3. Bagaimana pola gerakan yang dilakukan oleh Warman dalam Komando Jihad?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pergerakan yang dilakukan oleh Warman dalam organisasi Komando Jihad, selain itu penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan hal-hal yang melatarbelakangi terbentuknya gerakan Komando Jihad
2. Mendeskripsikan tentang alasan Warman ikut terlibat dalam gerakan Komando Jihad (1976-1981)
3. Menjelaskan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Warman dalam Komando Jihad (1976-1981).

1.4.Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Peranan Warman dalam Gerakan Komando Jihad (1976-1981), di harapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Bagi peneliti, dapat menghasilkan sebuah skripsi sebagai aplikasi teori yang didapat selama perkuliahan untuk menarik sebuah kesimpulan dari permasalahan yang ditemukan, serta dapat dipertanggungjawabkan secara objektif dan ilmiah.
2. Bagi UPI khususnya bagi Jurusan Pendidikan Sejarah, dapat memperkaya penelitian sejarah pada masa Orde Baru khususnya tentang gerakan Radikal Islam yang ada di Indonesia, kemudian penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber rujukan untuk penulisan selanjutnya khususnya mengenai gerakan radikal Islam di Indonesia dan operasi pemberantasannya.
3. Bagi masyarakat umum khususnya peneliti mengharapkan skripsi ini bisa dijadikan sumber bacaan dan rujukan bagi masyarakat yang akan melakukan penelitian tentang gerakan radikal Islam di Indonesia, selain itu dengan adanya skripsi ini peneliti berharap agar masyarakat lebih cerdas dalam membedakan antara aksi Jihad dengan aksi teroisme.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika berdasarkan pada buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah yang diterbitkan Oleh UPI diantaranya:

Bab I Pendahuluan, dalam bab ini peneliti mengungkapkan latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis melakukan penelitian tentang Peranan Warman dalam gerakan Komando Jihad tahun 1976-1981. Selain itu, bab ini juga memuat rumusan masalah yang bertujuan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar dan terfokus terhadap suatu masalah. Bab ini juga memuat tujuan penelitian yang menjelaskan tentang hal-hal yang akan disampaikan untuk menjawab permasalahan yang telah ditentukan, dan bagian selanjutnya memuat sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, dalam bab ini diuraikan tentang literatur dan tinjauan pustaka yang berisi teori maupun konsep yang menunjang penelitian

tentang Peranan Warman dalam gerakan Komando Jihad (1976-1981), selanjutnya dibuat kerangka teori dan kerangka konsep agar penulisan terarah.

Bab III Metode Penelitian, bab ini memuat metode, langkah-langkah, pendekatan dan teknik penelitian yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian. Hal ini dilakukan penulis untuk mendapatkan sumber yang berkaitan dan relevan dengan masalah yang dikaji oleh penulis. Tahapan ini meliputi heuristik, yaitu proses pengumpulan data. Kritik, yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber yang telah didapatkan, kritik dilakukan secara eksternal dan internal. Interpretasi adalah proses penafsiran fakta yang telah ditemukan. Sedangkan tahapan terakhir dinamakan historiografi, merupakan kegiatan penulisan dan proses penyusunan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Selain itu pada bab ini juga penulis menguraikan langkah-langkah yang ditempuh penulis selama melaksanakan proses penulisan skripsi ini.

Bab IV Peranan Warman Dalam Gerakan Komando Jihad (1976-1981), dalam bab ini dipaparkan mengenai isi dari pembahasan peranan Warman dalam Gerakan Komando Jihad. Pada pembahasan awal pada bab ini akan dibahas tentang latar belakang terbentuknya Gerakan Komando Jihad, kemudian pada bahasan selanjutnya dibahas tentang alasan keterlibatan Warman dalam gerakan Komando Jihad. Setelah dijelaskan alasan keterlibatan Warman dalam Gerakan komando Jihad, pada bahasan selanjutnya dibahas tentang hal-hal apa saja yang dilakukan oleh Warman selama tergabung dalam gerakan Komando Jihad (1976-1981) termasuk di dalamnya akhir dari gerakan yang dilakukan oleh Warman dalam Komando Jihad.

Bab V Kesimpulan, bab ini merupakan pembahasan terakhir dimana peneliti memberikan suatu kesimpulan terhadap data maupun fakta yang dipaparkan pada bab sebelumnya. Data dan fakta yang disimpulkan oleh peneliti merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan mengenai Peranan Warman Dalam Gerakan Komando Jihad (1976-1981).

